

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini bangsa Indonesia sedang gencar melaksanakan pembangunan yang salah satunya fokus pada perbaikan sumber daya manusia yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan ini ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan mutu manusia Indonesia itu sendiri. Orientasi tujuan Pembangunan Nasional tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin, material dan spiritual, yang di dalamnya termasuk pembinaan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa.

Usaha pembangunan dan pembinaan generasi muda harus dapat mencerminkan unsur-unsur yang dapat menumbuhkan, membantu dan mengembangkan kemauan serta kemampuan generasi muda untuk membina serta mengembangkan dirinya maupun lingkungannya. Pembinaan generasi muda dapat dipandang penting jika disadari kondisi tentang meningkatnya kenakalan remaja akhir-akhir ini. Hal ini mengkhawatirkan berbagai pihak, antara lain orang tua, masyarakat dan pemerintah yang berkepentingan terhadap keberhasilan pembangunan nasional.

Apabila kenakalan remaja tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas nasional yang mantap dan dinamis. Hal ini dipandang dari kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang sehingga

dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah ini perlu ditangani secara serius oleh berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dalam menghadapi masalah ini perlu kerjasama semua pihak agar hasil yang diperoleh sesuai yang dikehendaki. Untuk itu perlu perencanaan yang baik untuk mengantisipasi atau mengurangi terjadinya kesalahan yang nantinya dapat berakibat buruk dalam menangani masalah kenakalan remaja tersebut. Jika ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan adanya kenakalan remaja ialah bermula dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Meskipun begitu lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja.

Pergaulan yang terjadi diantara para remaja dengan lingkungan bisa berpengaruh lebih besar pada lingkungan keluarga. Pembinaan individu hendaknya lebih didahulukan disusul pembinaan keluarga dan sistem kemasyarakatan. Disini dapat diartikan, bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Mungkin kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat atau sama besar dalam mendukung timbulnya kenakalan remaja. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setelah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam perkembangan diri remaja.

Menurut Zakiyah Daradjat (1983: 113) yang menimbulkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi nakal. Faktor-aktor pendidikan, lingkungan keluarga,

masyarakat, ekonomi, sosial politik dan sebagainya. Memang terlalu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian si anak. Disamping itu juga banyak contoh dari kelakuan yang tidak baik yang mereka dapatkan dari orang dewasa, film-film, komik-komik yang bersifat cabul yang tidak mengindahkan nilai dan mutu, tetapi hanya memandang segi komersialnya saja.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak, berarti lingkungan ini yang terdekat dengan anak. Disini peran orang tua sangat menonjol dibandingkan dengan yang lain. Orang tua memiliki dasar pemikiran yang berbeda, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang agama sering menjadi benturan dalam memberikan bekal aqidah yang kuat bagi anak. Orang tua juga mempunyai kebutuhan lain yang harus dipenuhi yang juga menyita waktunya sehingga mereka hanya mempunyai waktu terbatas untuk membekali anaknya tentang pendidikan moral dan agama. Hal itu merupakan salah satu alasan mengapa beberapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada Pondok Pesantren. Mereka beranggapan Pondok Pesantren mampu memberi pendidikan agama yang optimal sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam untuk mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman betingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan di Pesantren adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan mampu hidup dengan kekuatan sendiri (Prasodjo, 1974: 78). Dari sini diharapkan anak-anak dapat mengendalikan hawa nafsu, serta dapat menjalankan perintah agama sehingga mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

Pondok Pesantren Darul Ihsan adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah persyarikatan Muhammadiyah tepatnya pada majelis Pendidikan Dasar Menengah (Dikdasmen) PDM Kabupaten Sragen. Pondok tersebut memiliki jenjang pendidikan mulai dari SMP sampai SMA, dimana setiap santri wajib untuk bertempat tinggal di asrama. Selain menampung santri-santri yang bersekolah di SMP dan SMA Darul Ihsan, pondok juga memberi kesempatan kepada santri yang sekolah formal di luar SMA Darul Ihsan namun tetap dapat menimba ilmu agama di Pondok Pesantren tersebut, yang biasa disebut santri kalong.

Berdasar angket dan hasil wawancara dengan para santri baru, motivasi dan tujuan mereka belajar di pondok pesantren ini adalah untuk mendalami ilmu agama, mengembangkan ilmu-ilmu umum serta untuk berlatih hidup mandiri. Hal ini dapat dipahami karena memang kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren Darul Ihsan adalah perpaduan antara kurikulum Diknas, Depag dan juga kurikulum lokal Kemuhammadiyah, sehingga kebutuhan ilmu yang diperlukan santri diberikan secara integral, yang pada akhirnya dimaksudkan untuk mencapai visi pondok, yaitu mewujudkan Pondok Pesantren yang melahirkan generasi mulim yang bertakwa, berakhlak mulia, kreatif dan kompetitif.

Santri-santri yang masuk ke pondok memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini didukung oleh luasnya daerah asal santri, mulai dari daerah Sragen dan sekitarnya, hingga Medan, Jambi, Palembang, Lampung sampai Sulawesi. Pada umumnya, santri-santri yang berasal dari luar pulau Jawa

merupakan santri-santri yang memiliki sanak saudara yang berada disekitar Sragen. Mereka belajar di Pondok ini karena mendapat informasi mengenai beberapa prestasi dari Pondok Pesantren. Beragamnya latar belakang ini tentu saja melahirkan beberapa perbedaan, baik itu perbedaan karakter, adat istiadat dan bahasa, sehingga dibutuhkan adaptasi. Kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti santri merasa kurang nyaman dengan segala aturan dan tata tertib pondok, sehingga cenderung melakukan pelanggaran baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Beberapa bentuk pelanggaran yang sering terjadi di pondok ini antara lain merokok, mencuri, miras, berkelahi ataupun keluar pondok tanpa ijin.

Peran Pondok dalam mengantisipasi kenakalan remaja, dalam hal ini santri dapat dilihat dari semakin meningkatnya prestasi yang ditunjukkan oleh santri dari tahun ke tahun. Secara teknis, pencapaian ini diraih melalui pendisiplinan dan pembudayaan hidup yang islami bagi seluruh warga Pondok Pesantren. Melalui sentuhan nilai-nilai Islam yang diterapkan secara kongrit dan kontinyu serta variasi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari para santri, ternyata mampu melunakkan dan melembutkan hati para remaja (santri) yang sedang mengalami konflik pencarian identitas.

Beberapa langkah kebijaksanaan yang digunakan Pondok Pesantren dalam mengantisipasi pelanggaran atau kenakalan santri tersebut antara lain dengan menerapkan sistem skor pelanggaran pada tata tertib pondok, yaitu pada jenis-jenis pelanggaran memiliki cara penanggulangan yang berbeda-beda. Seperti pendekatan secara persuasif dan pembinaan, pemberian surat

peringatan, pemanggilan orang tua dan jika santri melakukan pelanggaran berat maka akan dikeluarkan. Selain cara di atas ada juga alternatif-alternatif kegiatan yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan santri seperti kegiatan kepanduan atau Hisbul Waton (HW), Tapak Suci, pengolahan sampah organik, pembinaan TPA-TPA disekitar pondok sampai kegiatan otomotif yang bekerja sama dengan STM Muhammadiyah Sragen yang sudah berskala Sekolah Standar Internasional (SSI). Dari kegiatan tersebut diharapkan santri dapat memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi demi kemajuan santri itu sendiri. Keseharian santri tidak lepas berinteraksi dengan *Mujanib*, *Musyrif* dan *Ustadz*, *Mujanib* atau pendampingan, ini dilakukan oleh kakak tingkat, tugasnya mengawasi aktivitas santri baru disetiap kamar. *Musyrif* atau pembimbing yaitu ustadz muda, biasanya Musyrif adalah magangan dari Pesantren lain. *Ustadz* atau Pengasuh, seorang Ustadz mempunyai pengaruh yang besar bagi santri

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai berbagai kebijakan pondok guna mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

B. Penegasan Istilah

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari 2 kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Kata pondok berasal dari kata “funduk” yang berarti penginapan. Pesantren berasal dari kata “Santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an, sehingga mempunyai arti tempat tinggal (Dhofier, 1982: 18) Sedangkan

menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Depdikbud, 1988: 677)

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu (Ziemek Manfred, 1981: 97) Pondok Pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

2. Antisipasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, antisipasi adalah perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi. (Depdikbud, 1989: 23) mengantisipasi adalah membuat perhitungan (ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (Daradjad, 1983: 13) menurut Singgih D Gunarsa (1982: 28) kenakalan remaja sama halnya dengan kenakalan anak, yaitu menimbulkan persoalan bagi orang lain berarti yang dikatakan remaja yang bertingkah laku nakal adalah remaja yang berbuat persoalan bagi orang lain dan batas-batasnya luas sekali karena hal ini dikaitkan dengan orang lain. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma/hukum yang berlaku disuatu masyarakat (Depdikbud, 1988: 607).

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah kenakalan yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Oktober – Desember 2006 dengan alasan pada bulan tersebut masih dekat dengan tahun ajaran baru, dan pada bulan tersebut kenakalan-kenakalan, pelanggaran mulai banyak dilakukan santri.

Maksud keseluruhan judul di atas adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh baik pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah dalam mengantisipasi kenakalan remaja (Santri) di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen?
2. Bagaimanakah usaha Pondok Pesantren dalam mengantisipasi kenakalan remaja?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

- b. Mengetahui usaha Pondok Pesantren dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

2. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan dikemukakan maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang Pondok Pesantren, kenakalan remaja dan cara mengantisipasinya.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam mengantisipasi kenakalan remaja dan peningkatan pelayanan konseling.

E. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengemukakan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah :

Anik Tri Hastuti (2005) FAI, UMS dalam skripsi yang berjudul *‘Usaha Mengantisipasi Kenakalan Remaja Studi Kasus di Pondok Pesantren SLTP MTA di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen*, yang menyimpulkan bahwa santri dituntut untuk disiplin dalam segala hal baik belajar, Ibadah maupun kegiatan sehari-hari. Kegiatan harian santri di pondok adalah dibidang pendidikan, jenis dan bentuk

pendidikan bersifat mental dan keilmuan yang dapat ditransfer sebagai bekal masa depan. Pondok Pesantren SLTP MTA Gemolong mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk moral santri dan dalam mencegah serta mengantisipasi kenakalan remaja. Usaha yang dilakukan Pondok Pesantren SLTP MTA Gemolong dalam mengantisipasi kenakalan remaja yaitu usaha kuratif dan usaha preventif; usaha kuratif adalah memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, sanksi tersebut bersifat mendidik. Sedangkan usaha preventif adalah menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat kegiatan dan pembinaan santri dalam mempelajari ilmu agama dan pembentukan moral santri.

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian tentang usaha Pondok Pesantren dalam mengantisipasi kenakalan remaja terutama di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen belum pernah diteliti sebelumnya, dengan demikian memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan dan menciptakan tujuan penelitian (Kartini, Kartono, 1989)

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil (Robert dan Steven J, yang dikutip Lexy Moleong, 1993: 3).

2. Metode Penentuan Subjek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan pihak atau individu atau subjek atau sasaran yang dalam penelitian seharusnya diteliti oleh peneliti (Anas Sudijono, 1987: 167). Populasi pada penelitian ini meliputi pengasuh/kyai, ustadz/ustadzah, santri, tata usaha/karyawan dan pengurus.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sasaran penelitian yang dianggap representatif dari populasi. (Winarno Surahmad, 1987). Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 109), apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlahnya lebih besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Sampel pada penelitian ini adalah: pengasuh/kyai, ustadz/ustadzah dan santri. Adapun jumlah pengasuh/kyai ada 12 orang, ustadz/ustadzah ada 25 orang dan santri ada 120 orang. Dalam penelitian ini sampelnya adalah pengasuh/kyai, ustadz/ustadzah dan 8 santri (4 santri bermasalah dan 4 santri yang tidak bermasalah).

c. Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno, 1987: 75). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, dimana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang kira-kira dapat mewakili jumlah populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sebagian subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Kusdiyanto, 1997: 30) dimana penulis memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang informasi dan data -data yang diperlukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dengan berdasarkan pada beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara (interview) adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 1986: 36)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Wawancara ini dilakukan kepada pengasuh/kyai, ustadz/ustadzah dan santri Pondok Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1982: 136)

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, seperti pengamatan terhadap letak geografis sarana dan prasarana dan mengamati aktivitas kegiatan santri di dalam Pondok Pesantren.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah dan buku-buku prestasi belajar anak (Anas Sudijono, 1986: 188)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah Pondok Pesantren, struktur organisasi Pondok Pesantren dan data lain

yang terkait dalam masalah ini yang dapat memperlancar penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang penulis dapatkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Haberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Kedua, data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah metode yang akan menganalisa maksud dengan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum. Kemudian ditarik fakta yang bersifat khusus (Hadi, 1987: 36). Metode induktif yaitu mencoba menganalisa masalah yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum (Hadi, 1987: 42).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir

Bagian awal membuat halaman judul, halaman penyertaan keaslian, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman

persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman tabel.

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PONDOK PESANTREN DAN KENAKALAN REMAJA, yang meliputi A. Pondok Pesantren, yang meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, Jenis Pondok Pesantren, fungsi Pondok Pesantren, usaha pembinaan pondok pesantren B. Kenakalan Remaja, yang meliputi, pengertian kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara mengantisipasi kenakalan remaja.

BAB III KENAKALAN REMAJA DI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN, yang meliputi, A. Gambaran umum Pondok Pesantren yang meliputi letak geografis, sarana prasarana, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Ihsan, visi dan misi, kurikulum, keadaan santri, struktur organisasi, B. Kenakalan remaja di Pondok Pesantren, yang meliputi, pelanggaran disiplin dan pelanggaran etika, C. Usaha Pondok Pesantren menaggulangi kenakalan remaja (Santri)

BAB IV ANALISA DATA, berisi usaha Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

BAB V PENUTUP, meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.